

INTENSITAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*: PENGUJIAN DENGAN MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL

**Ni Luh Putri Setyastrini¹
I Gde Ary Wirajaya²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: putrisetyastrini@gmail.com/ telp: +62 85 737 06 13 55

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba akrual maupun riil pada intensitas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Penelitian dilaksanakan pada pemenang *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) pada tahun 2014-2015. Manajemen laba akrual diukur dengan pendekatan *discretionary accrual* model Kothari tahun 2005. Manajemen laba riil diukur dengan pendekatan *abnormal cash flow from operation* serta *abnormal discretionary expense* sesuai dengan model Roychowdhury tahun 2006. Pengungkapan CSR diukur dengan pedoman GRI G4. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sampel ditentukan melalui metode *non probability* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh pada intensitas pengungkapan CSR, sementara manajemen laba riil berpengaruh positif pada intensitas pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR dijadikan sebagai strategi untuk menyembunyikan tindakan manajemen laba perusahaan terutama manajemen laba riil.

Kata kunci: corporate social responsibility, manajemen laba akrual, manajemen laba riil

ABSTRACT

This research aims to get empirical evidence about the influence of accrual and real earning management on corporate social responsibility disclosure intensity. The study held at winners of Indonesia Sustainability Reporting Award in 2014-2015. Accrual earning management measured by discretionary accrual Kothari model (2005). For real earning management measured by Roychowdhury model (2006) with abnormal cash flow from operation and abnormal discretionary expenses approachment. CSR disclosure measured with GRI G4 Sustainability Reporting Guidelines. Data analyzed by multiple regressions linear analysis. Sample selected with non probability sampling method with purposive technique. The result showed accrual earning management has no impact to CSR disclosure, on the other hand real earning management has positive impact to CSR disclosure. It means CSR disclosure become an entrenchment strategy to hide real earning management that was done by corporate.

Keywords: corporate social responsibility, accrual earning management, real earning management

PENDAHULUAN

Dewasa ini perusahaan seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan semata namun juga perlu berkontribusi secara positif pada lingkungan sosial sekitarnya. Hal ini disebabkan karena saat ini masyarakat menjadi lebih kritis serta lebih mampu menilai tanggung jawab perusahaan dalam aktivitas sosial yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Prihatiningtias dan Dayanti (2014) menyatakan bahwa CSR untuk pertama kalinya dikenalkan oleh HR. Bowen tahun 1953 melalui tulisannya dengan judul *Social Responsibility of the Businessman*. Kehadiran CSR untuk pertama kalinya bukan diharuskan oleh pihak pemerintah ataupun pihak yang berkuasa, namun lebih condong kepada sebuah komitmen dalam pelaksanaan etika bisnis dengan tujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai serta kebutuhan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, CSR di Indonesia bukan hanya merupakan tindakan *voluntary* melainkan telah bertransformasi menjadi tindakan yang diwajibkan oleh undang-undang bagi organisasi yang beroperasi di sektor pengolahan sumber daya alam. Transformasi CSR dari yang sebelumnya merupakan tindakan *voluntary* menjadi tindakan wajib disebabkan oleh ditetapkannya regulasi yaitu UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas khususnya pasal 74 ayat (1) yang menyatakan bahwa.

“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya tidak menjadi sebuah beban bagi perusahaan karena banyaknya dampak positif yang diterima oleh perusahaan. Mengacu pada beberapa kutipan yang terdapat dalam penelitian Prior *et al.* (2008), terdapat beberapa dampak positif dari adanya CSR yang dilakukan oleh perusahaan yaitu meningkatnya reputasi positif perusahaan serta membangun citra sosial perusahaan di mata *stakeholder*, maupun meningkatnya kemampuan negosiasi perusahaan baik dengan pemasok maupun dengan pemerintah. Selain itu, penerapan CSR di perusahaan akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari aktivis, legitimasi masyarakat serta pemberitaan positif dari media massa yang nantinya akan berpengaruh terhadap *going concern* perusahaan.

Banyaknya dampak positif dari adanya pelaksanaan CSR ternyata disalahgunakan oleh perusahaan untuk menciptakan citra positif perusahaan dengan tujuan menyembunyikan perilaku oportunistik manajer yang melakukan manajemen laba. Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian (Prior *et al.*, 2008; Handajani dkk., 2009; Arifin dkk., 2012; Sari dan Utama, 2014 serta Ferrero *et al.*, 2014) yang menemukan bahwa manajemen laba cenderung mendorong intensitas pengungkapan CSR atau terbentuknya hubungan positif. Keterkaitan antara dua variabel tersebut selain didukung oleh penelitian sebelumnya, juga dilandasi oleh adanya teori legitimasi yang mampu menjelaskan keberadaan tanggung jawab sosial perusahaan seperti yang dinyatakan oleh Gaffikin (2008) dalam Sudana (2014).

Tilling (2004) mendefinisikan teori legitimasi sebagai persepsi atau asumsi bahwa entitas telah bertindak sesuai dengan norma, nilai, kepercayaan maupun ketentuan masyarakat. Teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan insentif pengungkapan CSR, namun di sisi lain pengungkapan CSR digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk melegitimasi kinerja sosialnya (Sudana, 2014). Teori legitimasi dapat menjelaskan bahwa pengungkapan CSR sebagai pengalih perhatian *stakeholder* atas upaya manajemen laba yang dilakukan perusahaan sehingga masyarakat tetap melegitimasi keberadaan entitas di tengah masyarakat (Handajani dkk., 2009). Cespa dan Cestone (2007) juga menemukan bahwa pengungkapan CSR dijadikan sebagai strategi pertahanan diri oleh CEO yang memiliki kinerja buruk karena telah melaksanakan manajemen laba.

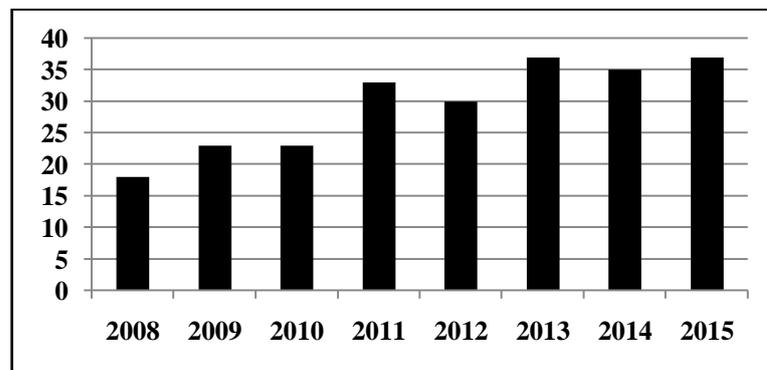
Zahra *et al.* (2005) menyatakan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang dilaksanakan oleh manajemen mengandung unsur kesengajaan untuk tidak mengungkapkan nilai sesungguhnya dari aset perusahaan, transaksi maupun posisi keuangan yang nantinya dapat memberikan dampak negatif bagi *stakeholder* perusahaan dan juga akan berdampak negatif bagi reputasi maupun karir manajer. Perusahaan dengan tingkatan CSR sebaik apapun akan terpuruk ketika mereka terungkap melaksanakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pemangku kepentingan akan memberikan respon negatif berupa tekanan, sanksi, boikot bahkan pemberitaan negatif (Prior *et al.*, 2008).

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai pengaruh manajemen laba pada CSR tidak hanya menemukan adanya pengaruh positif antara manajemen laba dan intensitas pengungkapan CSR. Beberapa penelitian (Fatayatiningrum,

2011; Terzaghi, 2011; Rahmawati dan Dianita, 2011; Harydanto dan Yuyetta, 2011 serta Widya dan Sandra, 2014) menemukan sebaliknya yaitu tidak adanya pengaruh manajemen laba pada CSR. Adanya inkonsistensi hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh manajemen laba pada intensitas pengungkapan CSR masih perlu dilakukan.

Penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh manajemen laba pada intensitas pengungkapan CSR. Adapun perbedaannya yaitu pada aspek pengukuran manajemen laba. Peneliti-peneliti sebelumnya hanya menggunakan pengukuran manajemen laba akrual sebagai variabel yang diteliti dan masih sedikit yang meneliti mengenai pengaruh manajemen laba riil pada pengungkapan CSR. Penelitian pengaruh manajemen laba riil pada pengungkapan CSR hanya dilakukan oleh Arifin dkk. pada tahun 2012. Terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan menggunakan manajemen laba riil sebagai salah satu variabel yang diteliti yang diduga memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR, yaitu: (1) kesulitan auditor dan regulator untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan (Sari, 2015), (2) pencapaian target laba manajer tidak hanya melalui aktivitas akrual saja, namun juga bisa melalui aktivitas riil. Jika menggunakan manajemen laba akrual saja, maka adanya kemungkinan tidak dapat mencapai target di akhir tahun sehingga risiko bisa dikurangi melalui manajemen laba riil (Sari, 2015) dan (3) perilaku oportunistik manajer yang bisa saja menganggap bahwa manajemen laba akrual memiliki peluang terbatas untuk dilakukan maka manajer akan bergeser ke manajemen laba riil (Arifin dkk., 2012).

Penelitian ini secara spesifik merupakan replikasi dari penelitian Arifin dkk. (2012) dengan beberapa perbedaan yaitu situs penelitian dan pedoman pengungkapan CSR yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada pemenang *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* pada tahun 2014-2015. Pedoman pengungkapan CSR yang digunakan adalah pedoman terbaru yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)* yaitu GRI G4 (GRI, 2013a: ii). *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* merupakan ajang *awarding* kepada perusahaan atas transparansi dan akuntabilitas yang diwujudkan dalam penerbitan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (NCSR, 2015). Ajang ISRA untuk pertama kali dihelat pada tahun 2005. Peserta ISRA dalam perkembangannya mengalami peningkatan jumlah maupun kualitas *sustainability report* yang diterbitkan (NCSR, 2015). Data peningkatan jumlah peserta ISRA disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perusahaan Peserta ISRA Tahun 2008-2015

Sumber: Data diolah www.sra.ncsr-id.org (2016)

Ajang ISRA melahirkan pemenang yang dianggap mampu menghasilkan *sustainability report* lebih baik dari perusahaan lainnya (Dewi dan Sudana, 2015). Menurut Chang (1998), perusahaan yang memiliki penghargaan terkait

sustainability report dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di saham perusahaan pemenang. Mengacu pada penelitian Dewi dan Sudana (2015) serta Arthini dan Mimba (2016) bahwa perusahaan yang memiliki *sustainability report* dengan intensitas pengungkapan aspek lingkungan yang baik berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan terutama yang terkait akan adanya kesadaran lingkungan oleh perusahaan.

Suardi dkk. (2015) menyatakan bahwa pemenang ISRA mampu menunjukkan akuntabilitas kepada investor melalui *sustainability report* yang dihasilkan. Perusahaan yang meraih penghargaan sebagai pemenang ISRA mampu mendongkrak citra perusahaan di mata publik. Perusahaan pemenang ISRA juga memberikan rasa aman kepada investor dan calon investor melalui penyajian laporan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, sosial maupun ekonomi. Perusahaan pemenang ISRA memiliki reputasi yang bagus karena dianggap memiliki prospek baik di masa mendatang, sehingga meningkatkan minat calon investor untuk menanamkan modalnya (Linuwih dan Nugrahanti, 2014).

Tingginya kepercayaan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan pemenang ISRA menjadi tanggung jawab moral tersendiri bagi perusahaan pemenang. Hal ini disebabkan karena perusahaan pemenang ISRA memiliki *image* positif sebagai perusahaan yang menjunjung etika maupun moral serta

peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Akan sangat disayangkan jika *image* perusahaan yang beretika menjadi tercemar ketika perusahaan dengan sengaja melakukan tindakan kecurangan pada pelaporan keuangannya seperti adanya tindakan manajemen laba (Sari dan Utama, 2014). Pernyataan tersebut mendukung penelitian Prior *et al.* (2008) yang menemukan bahwa strategi pertahanan diri perusahaan ketika melaksanakan manajemen laba perusahaan adalah melalui pengungkapan tindakan CSR.

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah pengaruh manajemen laba akrual dan riil pada intensitas pengungkapan CSR. Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis sebagai referensi perkembangan aplikasi teori legitimasi maupun secara praktis sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan oleh investor serta pembuatan kebijakan perusahaan. *Grand theory* dari penelitian ini adalah teori legitimasi. Teori legitimasi memberikan persepsi ataupun asumsi bahwa entitas telah bertindak sesuai dengan keinginan, sepatutnya atau tepat sesuai dengan sistem sosial yang telah ada seperti norma, nilai, kepercayaan dan ketentuan. Teori legitimasi menjadi teori yang sering dijadikan acuan ketika membahas mengenai ruang lingkup akuntansi sosial maupun akuntansi lingkungan. Terdapat sikap skeptisisme yang mendalam dalam benak setiap peneliti untuk mengaitkan pengungkapan sukarela perusahaan dengan adanya teori legitimasi (Tilling, 2004).

Teori legitimasi menjadi dasar untuk menjelaskan pengaruh manajemen laba akrual maupun riil pada pengungkapan CSR. Seperti yang dinyatakan oleh Burhan dan Rahmanti (2012) dengan mengutip pernyataan Deegan tahun 2000

bahwa perusahaan terus berusaha memastikan bahwa operasi yang dilaksanakan telah sesuai dengan norma dan batasan dalam masyarakat sehingga pihak luar akan melegitimasi perusahaan. Manajemen laba dinyatakan sebagai suatu upaya manajer yang dapat mengelabui *stakeholder* dikarenakan adanya tindakan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:6). Tindakan manajemen laba yang terungkap ke publik akan menyebabkan tingkat kepercayaan *stakeholder* atau pihak luar perusahaan menurun. Perusahaan akan menjadikan CSR sebagai salah satu bentuk legitimasi perusahaan untuk menyembunyikan manajemen laba dan memastikan keberadaan perusahaan tetap diakui oleh masyarakat.

Teori agensi juga dijadikan sebagai acuan yang berfungsi untuk menjelaskan mengenai munculnya tindakan manajemen laba perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi timbul ketika *principal* (pemegang saham atau pemilik modal) mempekerjakan *agent* (manajer) untuk menjalankan operasi perusahaan serta adanya pendelegasian wewenang maupun penyerahan pengambilan keputusan ke tangan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Pemisahan peran ini rawan untuk memicu timbulnya asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat mendorong manajer untuk bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba sehingga kinerja ekonomi perusahaan tidak tersaji secara jelas kepada *stakeholder* (Ujiyantho, 2007).

Setiap ahli, peneliti maupun lembaga yang meneliti mengenai CSR telah menyumbangkan idenya untuk memberikan definisi mengenai CSR. Namun setiap definisi yang diberikan memiliki sudut pandang yang berbeda sehingga

hingga saat ini belum terdapat definisi tunggal mengenai CSR (Arifin dkk., 2012). Salah satu definisi CSR yang terkait adalah definisi CSR yang ditulis oleh Kotler dan Lee tahun 2005 dalam Solihin (2009:5) yang menyatakan:

“Corporate Social Responsibility (CSR) is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources”.

Solihin (2009:5) menyatakan bahwa sesuai dengan definisi CSR yang diajukan oleh Kotler dan Lee tahun 2005 maka CSR sesungguhnya merupakan komitmen sukarela perusahaan untuk turut menyejahterakan komunitas dan bukanlah kegiatan bisnis yang dimandatkan oleh hukum maupun undang-undang (*discretionary*). Definisi ini juga menekankan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR adalah perusahaan yang tidak memiliki cacat hukum dalam aktivitas operasionalnya dan akan sangat tidak tepat bila aktivitas CSR dijadikan sebagai "kosmetik" untuk menyembunyikan praktik *fraud* perusahaan.

Tindakan CSR perusahaan dapat disajikan secara bersama dengan informasi keuangan dalam *annual report* atau disajikan terpisah dalam *sustainability report*. Pengungkapan CSR melalui *sustainability report* saat ini mulai menyedot perhatian organisasi karena *sustainability report* mampu mencakup segala aktivitas terkait dengan perencanaan, pengawasan dan pertanggungjawaban dampak sosial dan lingkungan organisasi (Williams *et al.*, 2011). *Sustainability report* yang diterbitkan dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi serta dapat pula memberikan dampak positif bagi lingkungan (Woods, 2003).

Sulistyanto (2008:5) menyatakan bahwa manajemen laba belum dapat didefinisikan dan dibatasi secara pasti. Terdapat beberapa pandangan mengenai

manajemen laba baik pandangan secara positif maupun negatif. Manajemen laba bagi beberapa pihak dipandang sebagai tindakan kecurangan dengan mengelabui orang lain, sedangkan bagi yang lain manipulasi laba merupakan tindakan yang “lumrah” dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan karena didukung oleh prinsip akuntansi. Sulistyanto (2008:6) menyatakan bahwa manajemen laba dinyatakan sebagai suatu upaya manajer yang dapat mengelabui *stakeholder* dikarenakan adanya tindakan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Sulistyanto (2008:44) menyatakan bahwa motivasi manajemen untuk melaksanakan manajemen laba terkait dengan tiga hipotesis utama yang dinyatakan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986 yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt hypothesis* serta *political cost hypothesis*.

Tindakan manipulasi laba yang dilaksanakan oleh manajemen dapat dilakukan melalui dua cara yaitu secara akrual maupun riil. Perbedaan dari kedua cara ini adalah pengaruhnya pada arus kas. Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa teknik manipulasi laba yang tidak memengaruhi arus kas secara tidak langsung dikenal dengan manajemen laba akrual sementara teknik yang memengaruhi arus kas secara langsung dikenal dengan istilah manajemen laba riil. Teknik manajemen laba akrual dapat dilakukan dengan pengalokasian untuk *bad debt expense* dan penundaan penghapusan aset (Roychowdhury, 2006). Sedangkan untuk teknik manajemen laba riil menurut Roychowdhury (2006) dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari serta produksi berlebihan.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa teori agensi menyajikan pandangan bahwa pemisahan *principal* dan *agent* dapat menimbulkan *agency cost* berupa manajemen laba. Tindakan manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dapat didasari oleh beberapa motivasi seperti yang dinyatakan oleh Sulistyanto (2008:44) yaitu terkait dengan adanya perjanjian kompensasi bonus, perjanjian hutang serta penghindaran biaya politis. Apapun motivasi manajemen dalam melaksanakan manajemen laba, tindakan tersebut tetaplah sebuah kecurangan yang nantinya akan membawa dampak negatif bagi *stakeholder* serta menghancurkan reputasi manajemen itu sendiri (Zahra *et al.*, 2005).

Manajemen laba akrual menurut Oktorina dan Hutagaol (2008) mengutip yang dinyatakan oleh Roychowdhury tahun 2003 bahwa teknik tersebut cenderung lebih mudah dideteksi oleh auditor maupun regulator hingga mampu menyebabkan kebangkrutan maupun kasus hukum. Untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* terkait dengan manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan, perusahaan akan menggunakan sebuah strategi agar keberadaan perusahaan tetap mendapatkan legitimasi. Salah satu tindakan riil perusahaan untuk mendapatkan legitimasi komunitas adalah dengan tindakan tanggung jawab sosial perusahaan (Arifin, 2012).

CSR yang dilaksanakan oleh organisasi memiliki banyak dampak positif yang mampu meningkatkan citra positif perusahaan. Dampak positif tersebut yang dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menyembunyikan manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengaplikasian teori legitimasi serta penelitian-penelitian sebelumnya (Cespa dan

Cestone (2007); Prior *et al.* (2008); Handajani dkk. (2009) serta Arifin dkk. (2012)). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan positif manajemen laba akrual pada intensitas pengungkapan CSR yang mengindikasikan semakin tinggi manajemen laba akrual maka semakin luas intensitas pengungkapan CSR suatu perusahaan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut.

H₁: Manajemen laba akrual berpengaruh positif pada intensitas pengungkapan CSR

Teknik manajemen laba yang bisa dilakukan oleh perusahaan tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas akrual, namun juga dapat melalui aktivitas riil. Manajemen laba riil yang melibatkan arus kas secara langsung merupakan teknik yang cukup mahal namun memiliki keunggulan yaitu lebih sulit untuk dideteksi oleh auditor maupun regulator (Sari, 2015). Graham *et al.* tahun 2005 menemukan bahwa adanya pergeseran paradigma yang terjadi pada manajemen puncak dimana mereka lebih cenderung bersedia terlibat pada tindakan manajemen laba riil dibandingkan manipulasi secara akrual (Trisnawati dkk., 2016). Sari (2015) juga menyatakan bahwa adanya risiko target laba di akhir tahun tidak tercapai jika hanya menggunakan manajemen laba akrual, sehingga manajemen cenderung untuk melaksanakan manajemen laba riil.

Meskipun adanya kecenderungan manajemen laba riil lebih sulit dideteksi, namun ketika tindakan tersebut terungkap ke publik maka dampak negatif bagi *stakeholder* serta hancurnya reputasi perusahaan akibat tindakan tersebut tidak dapat dihindarkan (Zahra *et al.*, 2005). Perusahaan merasa perlu untuk menutupi tindakan tersebut dengan tindakan CSR sehingga legitimasi perusahaan di

masyarakat tetap dapat dipertahankan. Hal ini disebabkan karena tindakan CSR mampu menampilkan citra sosial perusahaan sehingga memberikan rasa keyakinan bagi para *stakeholder* (Prior *et al.*, 2008). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut.

H₂: Manajemen laba riil berpengaruh positif pada intensitas pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Perusahaan pemenang *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) tahun 2014-2015 ditetapkan sebagai situs penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa angka-angka dalam *annual report* serta item pengungkapan CSR dalam *sustainability report*. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi melalui sumber sekunder yang diakses dari www.sra.ncsr-id.org untuk daftar pemenang ISRA tahun 2014-2015, www.idx.co.id untuk *annual report* perusahaan tahun 2012-2014 serta website masing-masing perusahaan untuk memperoleh *sustainability report* yang diterbitkan tahun 2013-2014.

Populasi dari penelitian ini adalah pemenang ISRA tahun 2014-2015. Teknik *purposive sampling* menjadi dasar dalam penentuan sampel. Perusahaan pemenang ISRA tahun 2014-2015 yang berhak dijadikan sampel harus memenuhi dua kriteria. Kriteria pertama adalah perusahaan pemenang harus mempublikasikan *annual report* yang berakhir tanggal 31 Desember pada periode pengamatan tahun 2012-2014 serta mudah untuk diakses. Kriteria kedua adalah perusahaan pemenang wajib untuk menerbitkan *sustainability report* tahun 2013-2014 serta dapat diakses melalui website perusahaan.

Variabel CSR diukur dengan menggunakan pedoman yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) versi G4. Dasar perhitungan CSR dalam penelitian ini adalah 91 indikator yang terkait langsung dengan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan, sehingga dapat diketahui sejauh mana tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*. *CSR Disclosure Index* (CSRDI) dihitung dengan membagi total item yang diungkapkan perusahaan dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Nilai 1 diberikan jika perusahaan mengungkapkan dan nilai 0 diberikan jika tidak mengungkapkan (Ratnadewi dan Ulupui, 2016).

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- CSRDI_j = CSR Disclosure Index perusahaan j
- ΣX_{ij} = Jumlah indikator Pengungkapan Standar Khusus yang diungkapkan perusahaan j
- N_j = Jumlah indikator Pengungkapan Standar Khusus yang seharusnya diungkapkan perusahaan j, N_j = 91

Variabel manajemen laba akrual diukur dengan pendekatan *discretionary accruals* (DA). Model DA yang digunakan adalah model modifikasian Jones yang dimodifikasi oleh Kohari *et al.* tahun 2005. Model Kothari dipilih karena dapat memberikan tambahan kontrol terhadap proksi manajemen laba yaitu *return on asset* sehingga mempunyai daya prediksi yang lebih kuat (Arifin, 2012). Tahapan untuk menghitung manajemen laba akrual adalah sebagai berikut.

Menghitung Total *Accrual* (TACC) sebagai berikut.

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Nilai Total *Accrual* (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut.

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_0 + \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{t-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}) + e \dots \dots \dots (3)$$

Setelah mendapatkan koefisien regresi dari persamaan OLS, maka nilai *Non Discretionary Accrual* (NDACC) dapat dihitung sebagai berikut.

$$NDACC_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}) + e \dots \dots \dots (4)$$

Nilai *Discretionary Accrual* (DA) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DA = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- NI_{it} = *Net income* perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} = Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
- TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada akhir tahun t-1
- ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun antara t dan t-1
- ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun antara t dan t-1
- PPE_{it} = Tingkat *net property, plant, equipment* (PPE) perusahaan I tahun t
- ROA_{it-1} = *Return on asset* (ROA) perusahaan i pada tahun t-1

Variabel manajemen laba riil dihitung dengan menggunakan pendekatan *abnormal cash flow from operations* serta *abnormal discretionary expenses* sesuai model yang dirumuskan oleh Roychowdhury (2006). Untuk mendapatkan angka tunggal proksi manajemen laba riil, maka nilai dari *abnormal cash flow from operations* serta *abnormal discretionary expenses* dijumlahkan. Rumus dari masing-masing pendekatan sebagai berikut.

- a) *Abnormal cash flow from operations* (ABNCFO)

$$CFO_t/A_{t-1} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + e_t \dots \dots \dots (6)$$

- b) *Abnormal discretionary expenses* (ABNDISEXP)

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(S_{t-1}/A_{t-1}) + e_t \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

CFO_t	= Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t
$DISEXP_t$	= Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t
A_{t-1}	= Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
S_t	= Penjualan perusahaan i pada tahun t
S_{t-1}	= Penjualan perusahaan i pada tahun t-1
ΔS_t	= Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi tahun t-1

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini merupakan perluasan regresi dengan penambahan variabel karena suatu variabel dependen dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independen (Utama, 2012:77). Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh manajemen laba akrual dan riil pada pengungkapan CSR di perusahaan pemenang ISRA tahun 2014-2015. Tahapan dalam teknik analisis data terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta uji kelayakan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pemenang ISRA tahun 2014-2015	39
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> selama periode penelitian	(7)
Perusahaan yang tidak menyajikan <i>sustainability report</i>	(1)
Perusahaan pemenang ISRA yang menjadi sampel	31
Sampel yang mengandung data <i>outlier</i>	(15)
Perusahaan sampel yang dianalisis	16

Sumber: data diolah, 2016

Tingginya jumlah *outlier* dalam penelitian ini disebabkan karena penggabungan beberapa sektor industri dengan karakteristik yang berbeda. ISRA merupakan ajang pemberian penghargaan kepada sektor-sektor industri atas *sustainability report* yang dihasilkan. Sektor industri yang ikut terlibat adalah *mining and metal; energy, oil and gas; manufacture; infrastructure* dan *financial*

services. Masing-masing sektor industri memiliki karakteristik khusus yang tidak bisa disamakan dengan sektor lainnya dalam hal CSR yang dilaksanakan dan diungkapkan. Perusahaan yang aktivitasnya secara langsung terkait dengan sumber daya alam memiliki indeks pengungkapan CSR yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkait secara langsung. Sehingga munculah *gap* atau kesenjangan intensitas pengungkapan CSR yang cukup tinggi dan menyebabkan timbulnya *outlier* dalam data yang akan dianalisis. Selanjutnya adalah pembahasan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
CSRDI	16	0,1978	0,3736	0,269237	0,0515420
DA	16	-0,1094	0,1004	-0,015362	0,0606424
REM	16	-0,2334	0,4454	0,047737	0,1516612
Valid N (listwise)	16				

Sumber: data diolah, 2016

Variabel *corporate social responsibility disclosure index* (CSRDI) memiliki nilai rata-rata 0,269237. Nilai terendah pengungkapan CSR sebesar 0,1978 dimiliki PT Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 0,3736 dimiliki PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015. Variabel manajemen laba akrual yang diproksikan dengan DA memiliki nilai rata-rata -0,015362. Nilai terendah DA sebesar -0,1094 dimiliki PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 0,1004 dimiliki PT Bio Farma (Persero) pada tahun 2015. Variabel manajemen laba riil (REM) diperoleh dengan menjumlahkan *abnormal cash flow from operation* dengan *abnormal discretionary expenses*. Nilai rata-rata dari REM adalah 0,047737. Nilai terendah REM sebesar -0,2334 yang dimiliki perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 0,4454 dimiliki PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,591
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,876

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa *Assymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan dari *Kolmogorov-Smirnov test* sebesar 0,876. Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai *Assymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan (0,876) lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,001

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel D-W dengan menggunakan $n=16$ dan parameter $k=2$, diperoleh nilai $d_l = 0,9820$ dan nilai $d_u = 1,5386$. Hasil dari uji autokorelasi pada Tabel 4 dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,001 menunjukkan tidak adanya autokorelasi sesuai dengan persyaratan $d_u < dw < 4-d_u$ ($1,5386 < 2,001 < 2,4614$).

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DA	0,922	1,084
REM	0,922	1,084

Sumber: data diolah, 2016

Nilai *tolerance* sebesar $0,922 \geq 0,10$ serta nilai VIF $1,084 \leq 10$ memberikan makna bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikolinear serta layak digunakan untuk memprediksi.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikasi
DA	0,542
REM	0,828

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba akrual (DA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,542 dan manajemen laba riil (REM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,828. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi karena nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,255	0,009		27,198	0,000
DA	-0,208	0,156	-0,245	-1,332	0,206
REM	0,227	0,062	0,667	3,634	0,003
Adjusted R Square				0,534	
F hitung				9,585	
Signifikansi F				0,003	

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 dapat disajikan persamaan regresi berganda sebagai berikut.

$$\text{CSRDI} = 0,255 - 0,208\text{DA} + 0,227\text{REM} + e$$

Keterangan:

CSRDI= Pengungkapan *corporate social responsibility*

DA = Manajemen laba akrual

REM = Manajemen laba riil

e = Error

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan hasil uji pengaruh-pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu nilai konstanta sebesar 0,255 bermakna bahwa apabila nilai variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dianggap konstan, maka intensitas pengungkapan CSR akan

meningkat sebesar 0,255 satuan. Koefisien regresi manajemen laba akrual sebesar -0,208 bermakna bahwa apabila variabel manajemen laba akrual naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan diikuti oleh penurunan intensitas pengungkapan CSR sebesar 0,208 satuan. Koefisien regresi manajemen laba riil sebesar 0,227 bermakna bahwa apabila variabel manajemen laba riil naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan diikuti oleh peningkatan intensitas pengungkapan CSR sebesar 0,227 satuan.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 9,585 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil secara simultan berpengaruh pada intensitas pengungkapan CSR dan model regresi yang digunakan dianggap layak diuji. Nilai koefisien determinasi yang dilihat melalui Adjusted R^2 pada Tabel 7 sebesar 0,534 memiliki makna bahwa 53,4% perubahan pengungkapan CSR pada perusahaan pemenang ISRA dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Sedangkan sisanya sebesar 46,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil uji hipotesis yang dilihat melalui signifikansi uji t menunjukkan bahwa hubungan variabel DA pada CSR berada pada tingkatan signifikansi $0,206 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 ditolak. Sedangkan hubungan variabel REM pada CSR memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ dan dapat dinyatakan bahwa H_2 diterima.

Pemisahan *principal* dan *agent* sesuai dengan yang dinyatakan oleh teori agensi menyebabkan munculnya *agency cost* berupa manajemen laba. Tindakan

manajemen laba yang diketahui oleh publik dapat menghancurkan reputasi perusahaan dan akan membawa dampak negatif bagi *stakeholder* (Zahra *et al.*, 2005). Salah satu teknik manajemen laba yang cukup mudah untuk dideteksi oleh auditor maupun regulator adalah manajemen laba akrual, sehingga untuk menyembunyikan tindakan tersebut manajemen akan menggunakan pengungkapan CSR sebagai pertahanan diri. Namun pernyataan tersebut secara empiris tidak terbukti pada penelitian ini sesuai dengan hasil uji t yang menyatakan bahwa H_1 ditolak. Hal ini dapat diindikasikan sebagai tidak adanya pengaruh manajemen laba akrual pada intensitas pengungkapan CSR.

Tidak berpengaruhnya manajemen laba akrual pada intensitas pengungkapan CSR dapat dijelaskan melalui alasan adanya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Tidak adanya pengaruh manajemen laba akrual pada pengungkapan CSR dapat dijelaskan melalui alasan adanya pengungkapan CSR itu sendiri. Basamalah dan Jermias (2005) merangkum beberapa alasan mengenai pentingnya pengungkapan CSR secara sukarela bagi perusahaan yaitu adanya dorongan akibat diterapkannya suatu peraturan legal, meraih keunggulan kompetitif melalui tanggung jawab sosial yang dilaksanakan, sebagai persyaratan peminjaman, memenuhi harapan komunitas, mengendalikan stakeholder, mempertahankan legitimasi perusahaan serta menciptakan iklim investasi yang baik bagi perusahaan.

Terzaghi (2011) mengutip penelitian Sukarmi tahun 2008 menyatakan bahwa masih terdapat pro dan kontra pandangan pentingnya pelaksanaan CSR oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan masing-masing perusahaan memiliki

pandangan tersendiri mengenai diperlukan atau tidak diperlukannya pengungkapan CSR. Di sisi lain, CSR di Indonesia masih dinilai sebagai upaya mengiklankan diri untuk menciptakan *image* perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab sosialnya. Selain itu, banyaknya penghargaan yang diapresiasi bagi perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan mengungkapkannya dalam laporan pengungkapan CSR menjadi salah satu pendorong perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan CSR (CSR Indonesia tahun 2008 dalam Terzaghi (2011)).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang direplikasi yaitu penelitian Arifin tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya manajemen laba akrual pada intensitas pengungkapan CSR dapat dilihat melalui nilai rata-rata *discretionary accrual* (DA) yang bernilai negatif. Nilai negatif dari DA mengindikasikan adanya pola *income minimization* (penurunan laba). Pola penurunan laba ini dapat diindikasikan sebagai adanya penurunan kinerja oleh perusahaan, menurunnya kinerja perusahaan tidak memberikan sinyal yang baik bagi *stakeholder*. Sehingga *stakeholder* tidak memiliki ekspektasi yang tinggi bagi perusahaan dan perusahaan merasa tidak memerlukan untuk mengungkapkan CSR untuk menyembunyikan tindakan kecurangan berupa manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan. Oleh karenanya, dapat dinyatakan bahwa manajemen laba akrual tidak memengaruhi intensitas pengungkapan CSR pada pemenang ISRA atau dengan kata lain pengungkapan CSR yang dilaksanakan bukanlah sebagai suatu strategi pertahanan diri untuk menyembunyikan manajemen laba akrual perusahaan.

Pada sisi lain, manajemen laba riil sebagai salah satu teknik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan secara empiris terbukti memiliki pengaruh positif pada intensitas pengungkapan CSR. Manajemen laba riil meskipun tergolong sebagai salah satu teknik manajemen laba yang cukup mahal, teknik ini lebih sukar untuk dideteksi oleh auditor dan regulator (Sari, 2015). Selain dikarenakan teknik ini lebih sukar untuk dideteksi, penelitian yang dilaksanakan oleh Graham *et al.* pada tahun 2005 seperti yang dikutip Trisnawati dkk. (2016) menemukan bahwa adanya pergeseran paradigma dimana manajemen cenderung lebih bersedia terlibat dalam teknik manajemen laba riil dibandingkan akrual. Manajemen laba riil meskipun tergolong cukup sulit dideteksi oleh regulator maupun auditor, namun ketika kasus tersebut terungkap ke publik dapat menghancurkan reputasi manajer bahkan reputasi perusahaan (Zahra *et al.*, 2005).

Menutupi tindakan oportunistik yang dilakukan, manajemen akan memerlukan pengungkapan CSR sebagai alat untuk melegitimasi keberadaan organisasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Cespa dan Cestone (2007), Prior *et al.* (2008), Handajani (2009), Ferrero *et al.* (2014) serta Sari dan Utama (2014). Prior *et al.* (2008) menyatakan bahwa pengungkapan CSR juga digunakan sebagai tindakan untuk menampilkan *image* peduli pada komunitas serta alam sehingga menghindari pengawasan pemangku kepentingan terhadap aktivitas manipulasi laba yang dilaksanakan perusahaan. Cespa dan Cestone (2007) menemukan bahwa tindakan CSR sebagai strategi “pertahanan diri” bagi manajemen yang tidak efisien dan memiliki kinerja buruk dalam pelaksanaan tugasnya sehingga terhindar dari pemecatan maupun pergantian.

Sari dan Utama (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktivitas manajemen laba di dalamnya akan cenderung menutupi tindakan kecurangan tersebut dengan membentuk *image* yang baik di mata pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan dijadikan sebagai sinyal untuk menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan mampu melaksanakan kegiatan CSR jika tidak memiliki kinerja keuangan yang mumpuni dan mengalihkan perhatian *stakeholder* untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ferrero *et al.* (2014) menemukan bahwa CSR dapat dijadikan sebagai strategi bagi manajer untuk mengurangi adanya kemungkinan pertanyaan terkait praktik akuntansi yang dilaksanakan. Ferrero *et al.* (2014) juga menyatakan bahwa CSR dapat membantu mengembalikan kredibilitas perusahaan yang hilang karena pelaksanaan manajemen laba serta menghindari adanya "hukuman" dari *stakeholder* karena telah melaksanakan manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif manajemen laba riil pada intensitas pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa pengungkapan CSR oleh perusahaan dijadikan sebagai strategi pertahanan diri untuk menyembunyikan manajemen laba riil yang dilaksanakan perusahaan.

Hasil penelitian ini mampu memberi masukan bagi perkembangan teori legitimasi, mengingat hasil dari penelitian ini yaitu adanya kecenderungan perusahaan untuk menggunakan CSR sebagai alat untuk melegitimasi keberadaan

perusahaan ketika melaksanakan manajemen laba. Penelitian ini juga menambah wawasan bahwa manajemen laba dengan pendekatan manajemen laba riil mampu menggambarkan adanya hubungan positif manajemen laba pada pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini secara praktis menjadi dasar bagi para investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR berdasarkan penelitian ini terbukti secara empiris sebagai strategi pertahanan diri manajer ketika melaksanakan manajemen laba riil. Kepada para pembuat kebijakan perusahaan yang terkait dengan CSR perlu untuk mengawasi dan mengevaluasi kembali pelaksanaan serta pengungkapan CSR yang telah dilaksanakan. CSR sejatinya bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat maupun lingkungan dan bukannya sebagai strategi untuk menyembunyikan manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya. Sampel dari penelitian ini hanya mengambil perusahaan pemenang ISRA. Hal ini merupakan keterbatasan dikarenakan jumlah perusahaan pemenang ISRA setiap tahunnya memang relatif sedikit. Selain itu, tahun penelitian hanya selama dua tahun yaitu tahun 2014 dan tahun 2015. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah tingginya *gap* atau kesenjangan intensitas pengungkapan CSR yang menyebabkan timbulnya *outlier*. Tingginya *gap* tersebut disebabkan oleh adanya penggabungan sektor industri dengan tanggung jawab sosial yang berbeda pada pengelolaan sumber daya alam.

Meski telah menggunakan *sustainability report* sebagai dasar penilaian pengungkapan CSR, indeks pengungkapan CSR pada pemenang ISRA yang diteliti tergolong masih rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dasar pengukuran yang digunakan adalah pengukuran dengan pendekatan komprehensif sementara dasar penyajian *sustainability report* perusahaan berdasarkan pendekatan *core* atau pendekatan inti.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti berikutnya yaitu peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti perusahaan non-pemenang ISRA maupun memperpanjang tahun penelitian sehingga sampel yang diperoleh lebih memadai. Mempertimbangkan untuk meneliti sektor industri yang sejenis atau jika ingin meneliti CSR pada sektor yang berbeda harus dikelompokkan sesuai dengan intensitas pengungkapannya, sehingga data *outlier* yang akan timbul dapat diminimalisir. Dan juga penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang digunakan sehingga intensitas pengungkapan CSR yang diperoleh lebih tinggi.

REFERENSI

- Arifin, B., Januarsi, Y. dan Ulfah, F. 2012. Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian terhadap Manipulasi Akrual dan Manipulasi Real. *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*. 20-23 September: 1-29.
- Arthini, NWS dan Mimba, NPSH. 2016. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan antara Pemenang dan Bukan Pemenang Indonesia Sustainability Reporting Awards. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14 (1), hal: 575-603.
- Basamalah, AS. dan Jermias, J. 2005. Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy? *Gadjah Mada International Journal of Business*. January-April 2005, 7 (1), pp: 109-127.

- Burhan, AHN. dan Rahmanti, W. 2012. The Impact of Sustainability Reporting on Company Performance. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 15 (2), pp: 257-272
- Cespa, G. dan Cestone, G.. 2007. Corporate Social Responsibility and Managerial Entrenchment. *Journal of Economics and Management Strategy*, 16 (3), pp: 741-771.
- Chang, MK. 1998. Predicting unethical behavior: A comparison of the theory of reasoned. *Journal of Business Ethics*, 17(16), pp: 1825.
- Dewi, KEC. dan Sudana, IP. 2015. Sustainability Reporting dan Profitabilitas (Studi pada Pemenang Indonesian Sustainability Reporting Awards). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10 (1), hal: 1-7.
- Fatayatiningrum, D. 2011. Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Environmental Disclosure. *Skripsi Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Ferrero, JM., Banerjee, S. dan Sanchez, IMG. 2014. Corporate Social Responsibility as a Strategic Shield Against Costs of Earning Management Practices. *Journal Business Ethics*, 133, pp: 305-324.
- Global Reporting Initiative. 2013a. *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4: Pendahuluan tentang G4*. <https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/GRI-G4-LeaveBehind-Beginner-Bahasa-Indonesian.pdf> (diakses pada tanggal 19 Mei 2016)
- Handajani, L., Sutrisno dan Chandrarin, G. 2009. The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange. *Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang*. 4-6 November: 1-30.
- Haryudanto, D. dan Yuyetta, ENA. 2011. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tingkat Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. <http://eprints.undip.ac.id> (diakses pada tanggal 11 September 2016).
- Jensen, MC. dan Meckling, WH. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), pp: 305-360.
- Linuwih, RB. dan Nugrahanti, YW. 2014. Perbedaan Reaksi Pasar pada Perusahaan Pemenang Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA): Studi pada Perusahaan Pemenang ISRA periode 2009-2011. *Telaah Bisnis*, 15 (1), hal: 41-60.

- National Center for Sustainability Reporting. 2015. Press Release. <http://sra.ncsr-id.org/sustainability-reporting-award-sra-2015-press-release/> (diakses pada tanggal 26 September 2016).
- Okitorina, M. dan Hutagaol, Y. 2008. Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya terhadap Kinerja Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*. 23-26 Juli: 1-24.
- Prihatiningtias, YW. dan Dayanti, N. 2014. Corporate Social Responsibility Disclosure and Firm Financial Performane in Mining and Natural Resources Industry. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 22 (1), pp: 35-58.
- Prior, D., Surroca, J. dan Tribo, JA. 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: an international Review*, 16 (3), pp: 160-177.
- Rahmawati dan Dianita, PS. 2011. Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility of Financial Performance With Earnings Management as a Moderating Variable. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 7 (10), pp: 1034-1045.
- Ratnadewi, PA. dan Ulupui, IGKA. 2016. Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, hal: 548-574.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, pp: 335-370.
- Sari, D. dan Utama, S. 2014. Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVII, Lombok*. 24-27 September: 1-28.
- Sari, GP. 2015. Manipulasi Laba Riil: Upaya untuk Menghindari Kerugian. *Jurnal AKUISISI*, 11 (2), hal: 35-43.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility (From Charity to Sustainability)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suardi, IGNBPD., Yuniarta, IGA dan Sinarwati, NK. 2015. Pengaruh Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) terhadap Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Pemenang Indonesia Sustainability Reporting Award Tahun

- 2009-2013). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 3 (1).
- Sudana, IP. 2014. Teori Strukturisasi dan Akuntansi Sustainability. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9 (2): 111-121.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Terzaghi, MT. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 2 (1): 31-47.
- Tilling, MV. 2004. Refinements to Legitimacy Theory in Social and Environmental Accounting. <http://www.flinders.edu.au/sabs/business-files/research/papers/2004/04-6.pdf> (diakses pada tanggal 22 Mei 2016).
- Trisnawati, R., Wiyadi, Sasongko, N. dan Puspitasari, N. 2016. Praktik Manajemen Laba Riil pada Indeks JII dan LQ45 Bursa Efek Indonesia. *The 3rd University Research Colloquium*: 1-15.
- Ujiyantho, MA. 2007. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas (PT)*.
- Utama, MS. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif (Materi Sebelum UTS)*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Widya, WR. dan Sandra, A. 2014. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *AKUNTABILITAS*, 7(1): 1-14.
- Williams, B., Wilmshurst, T. dan Clift, R. 2011. Sustainability Reporting by Local Government in Australia: Current and Future Prospects. *Accounting Forum*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.accfor.2011.06.004> (diakses pada tanggal 16 Oktober 2016)
- Woods, M. 2003. The Global Reporting Initiative. *CPA Journal*: 60-65.
- Zahra, SA., Priem, RL. dan Rasheed, AA. 2005. The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud. *Journal of Management*, 31(6): 803-828.